

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Sopan Santun

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.¹

¹ Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", *Prosiding Bimbingan dan Seminar*, Vol 1 No 1 (2017), 117.

karakter diambil dari bahasa Inggris dan juga bersal dari bahasa Yunani yaitu *Character*. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²

Penerapan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Ahzab:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, dimana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak

² Abdul Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, vol 9 No 1,(2017) 67

³ QS. al Ahzab (33): 21.

diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah Saw merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah Saw merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.⁴

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang universal meliputi hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan, yang terwujud dalam tingkah laku ataupun tindakan berdasarkan norma-norma, aturan, hukum dan adat istiadat yang berlaku.

b. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan ialah berasal dari kata bentuk yang dapat diartikan proses, cara, perbuatan membentuk.⁵ Pembentukan karakter adalah tugas dan tanggung jawab besar yang harus dijawab oleh orangtua dan sekolah, dalam hal ini guru setiap guru mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam pelaksanaan proses pendidikan dan mengarah sebagai upaya pembentukan karakter anak didik. Pembentukan karakter melalui proses pendidikan sangatlah tepat sebab penanaman karakter lebih mudah.⁶

⁴ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits, Ta'lim". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Volume 1 No 2, (2018), 49.

⁵ "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Media Online, 2016."

⁶ Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan Upaya Membentuk Karakter Bangsa Yang Lebih Baik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 17.

Terdapat dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter ialah salah satu hal yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁷

Pada zaman milenial seperti sekarang ini pembentukan karakter sangatlah penting untuk membangun karakter siswa yang semakin lama semakin memudar, maka dari itu pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangatlah penting guna membangun karakter siswa, karakter yang dimaksud tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan pastinya agama untuk menjadi bekal ketika mereka beranjak dewasa untuk menjalani hidup bermasyarakat dan bernegara. Maka dari itu pembentukan karakter mengarahkan diri pada pembentukan individu yang bermoral, berperilaku, bertutur kata dan sopan santun yang tertuang pada diri mereka.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak atau perilakunya, yaitu: *respect*

⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 8.

(penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *trustworthiness* (kepercayaan).⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁸ Ibid, 19.

7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

d. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang penting yang harus diajarkan disekolah, karena dengan adanya pembentukan karakter maka muncullah banyak orang yang memiliki pribadi yang baik, atau dalam pendidikan disebut Insan Kamil.¹⁰ Sesuai dengan tujuan utama pendidikan yakni bertujuan untuk perubahan perilaku dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sebuah transfer informasi dan meningkatkan kecerdasan kognitif saja.¹¹

⁹ Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 6 No 2 (Desember 2017), 208-209.

¹⁰ Zulqarnain, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol 2 No 2 (Juli 2019), 139.

¹¹ Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 3, No. 2 (2018), 248.

Dalam pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh cara mendidik anak di keluarga. Setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anak. Seperti dengan cara berperilaku tegas kepada anak, menuruti semua kemauan anak dan lemah lembut. Namun ada keluarga yang bersikap kasar kepada anak agar anak menuruti orangtua. Semua perilaku yang orangtua lakukan akan berdampak kepada mental, sikap dan karakter anak. Seperti orangtua yang tegas akan mengakibatkan anak segan dan memposisikan diri dan anak akan mampu mengontrol emosinya. Kemudian perilaku orangtua yang selalu menuruti kemauan anak, anak akan merasa tidak puas dan akan memiliki sikap egois. Orang tua yang memperlakukan anak dengan lemah lembut, anak akan merasa dirinya paling kuat dan orangtua harus mengalah. Sedangkan untuk orangtua yang berperilaku kasar pasti akan berpengaruh pada mental dan karakter anak, anak yang diperlakukan kasar akan merasa down dan tidak percaya diri.¹²

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa sangat penting pembentukan karakter pada anak usia dini, karena ketika anak sudah mencapai usia remaja anak akan dipengaruhi dari lingkungan yang negatif. Akan tetapi berbeda jika anak berada pada lingkungan yang positif seperti di sekolah yang memiliki intensitas yang tinggi terhadap akhlak sopan santun, lingkungan pesantren dan dekat dengan lingkungan orang-orang yang memiliki pengaruh positif, tentu anak

¹² Prasanti, Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", *Journal of Community Education*, Vol 1 No 1, (Maret 2020), 4

tersebut akan memiliki karakter yang positif karena berada pada lingkungan yang tepat. Sejatinya pembentukan karakter adalah proses pendidikan seumur hidup, maka dari itu ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

e. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.¹³ Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian.¹⁴

sopan santun merupakan kebiasaan yang baik dan sudah disepakati oleh lingkungan masyarakat. Sementara itu sebagaimana dijelaskan bahwa sopan santun merupakan metodologi yang diturunkan dari zaman ke zaman kemudian berkembang menjadi budaya lokal, yang memiliki manfaat untuk orang lain sehingga hubungan yang baik dapat dibangun dengan rasa saling menghormati sesuai tradisi yang sudah ditetapkan dimasyarakat. Jenis dari sopan santun adalah perilaku yang menghargai yang lain. Dalam budaya Jawa, sikap sopan digambarkan dengan berperilaku hormat kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang santun, dan tidak memiliki

¹³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan* ., 156.

¹⁴ Ma'sumatun Ni'mah, *Tata Krama, Sopan Santun Dan Rasa Malu*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

sifat angkuh. Jadi sopan santun dapat diartikan sebagai tata cara yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat yang dapat membantu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga akan menjalin hubungan yang nyaman, saling mengerti dan saling menghormati.¹⁵

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap sopan santun ialah tingkah laku lemah lembut kepada orang lain seperti dapat dapat menghormati, menghargai, menjunjung tinggi norma-normayang berlaku, mengharagi sesama manusia dengan tutur kata dan juga sikap yang baik.

f. Perilaku Sopan Santun

perilaku merujuk kepada arti tingkah laku, perbuatan, tabiat, dan perangai. Perilaku timbul karena adanya stimulus yang diterima baik secara eksternal maupun internal. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun dapat dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Jika dilihat dari asal katanya, sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat

¹⁵ “Avita Febri Hidayana Dan Siti Fatonah. ‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum’, Jurnal Kependidikan Islam Berbasis Sains, Vol. 2 No. 1, (2017), 76-77.

dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut¹⁶

Perilaku sopan santun merupakan nilai yang harus ada pada diri manusia, ada sembilan karakter yang menjadi acuan pendidikan karakter yaitu:

1. Cinta kasih kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa sopan santun juga dapat diartikan sebagai sifat dan norma yang berlaku, dalam budaya Jawa sopan santun yaitu ditandai dengan anak dapat menghormati orang yang lebih tua, berperilaku sesuai dengan tatanan masyarakat Jawa seperti berbicara dengan krama inggil kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati seperti guru.

¹⁶ Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun.*, 115.

¹⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42-43.

g. Macam-Macam Sopan Santun

a) Sopan santun dalam berbahasa

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.

Contoh: jika lagi berbicara di forum resmi sebaiknya tidak banyak bercanda dan ngobrol sendiri dengan teman. lebih menghormati forum dan orang yang sedang berbicara.

2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.

Contoh: ragam bahasa yang dipakai harus sesuai dengan situasi. Jika di forum resmi bahasa yang dipakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.tidak di campur-campur bahasa Indonesia dengan bahasa inggris atau bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.

Contoh:waktu yang tepat untuk berbicara adalah sela waktu Tanya jawab. berbicara yang baik apabila berbicara tidak memotong pembicaraan orang.

4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.

Contoh:intonasi suara sangat diperlukan dalam berbicara,berbicara terlalu nyaring(keras) itu tidak baik dan berbicara terlalu pelan itu juga tidak baik. Intonasi berbicara yang baik adalah yang tidak keras dan tidak pelan atau sedang-sedang saja.Suatu kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang sangat berpengaruh pada pola berbahasanya. Oleh sebab itu, kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.¹⁸

b) Sopan santun dalam berperilaku

Perilaku sopan santun di implementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu kesantunan dalam perilaku atau bahasa non-verbal.¹⁹

¹⁸ Yonsa, "Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa", *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, Vol 2 No. 1 (Juni 2020) 77.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Media Online, 2016.

c) Sopan santun dalam berpakaian

Murid harus berpenampilan yang baik, berpakaian bersih dan suci setelah sebelumnya memotong kuku dan menghilangkan bau badan yang tidak sedap pada saat menemui atau dihadapan guru. Murid tidak boleh menyingsingkan lengan bajunya.²⁰

B. Peran Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Kosa kata ‘guru’ berasal dari kosa kata yang sama dalam Bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maha resi guru’ yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau Rumah Damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).²¹

Sementara guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh

²⁰ Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar Dan Pengajar*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng Dan Bina Ilmu Cukir, 2016), 33.

²¹ Moh Roqib Dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020), 21.

semua murid. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.²²

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serla memiliki pengalaman yang di bidangkan.²³ Guru adalah orang yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.²⁴

Di dalam al-qur'an dijelaskan bahwa seorang guru adalah orang yang mengajar orang lain dengan berlandaskan nilai nilai tauhid, akhlak dan berbagai pengetahuan kepada peserta didik yang terdapat pada Q.S Al- Baqorah ayat 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada*

²² *Ibid*, 21.

²³ Abdul Hamid, Guru Profesional, *Al Falah*, Vol XVII No. 32 (2017), 277.

²⁴ Sulfemi, Kemampuan Pedagogik Guru, *Proseing Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, Vol 1 No. 1 (2019), 77

mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Maha bijaksana."²⁵

Dalam Tafsir al Mishbah menjelaskan bahwa: Wahai Tuhan kami, utuslah seorang rasul dari keturunan dan kerabat kami yang mengajarkan kitab suci yang diwahyukan kepadanya, ilmu pengetahuan, hukum-keagamaan yang kokoh dan menyucikan mereka dari perilaku buruk. Engkau Maha Menguasai, Maha Menundukkan dan Mahabijaksana atas perbuatan, perintah dan larangan-Mu.²⁶

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru adalah seorang tenaga profesional yang memiliki kemampuan dan keahlian yang bertugas mengajar atau memberi pendidikan kepada peserta didik. guru juga merupakan seseorang yang memiliki hak dan tanggungjawab untuk menjadikan peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi orang yang memiliki ilmu, akhlak, dan memiliki kepercayaan diri untuk menjadi anak yang memiliki bakat. Dapat diperjelas yaitu guru adalah orangtua kedua bagi siswa, karena guru memiliki kewajiban dan tugas terhadap masa depan siswa agar menjadi anak bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan, beretika, dan akhlak yang baik.

b. Pengertian Peran

²⁵ QS. al Baqorah (2): 129.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Volume 1 Surat al- Fatimah, Surat al- Baqorah : Pesan, Kesan Dan Kerahasiaan al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), 307.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.²⁷ Menurut terminology peran merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²⁸

Dari ulasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Sebagai aktivitas yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu sistem sosial. Peran juga sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Artinya ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Artinya ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban secara profesional dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

²⁸ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

c. Peran Guru

Guru memiliki peran-peran penting diantaranya sebagai pembimbing, supervisor, pengajar, demonstrator dan evaluator,²⁹ Dalam menjalankan tugasnya guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan siswanya di mana guru bertanggung jawab mencerdaskan siswanya, adapun peran guru seperti yang adalah sebagai berikut: guru sebagai pengajar, guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat, guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik profesional dengan bidang keahlian lain selain pendidikan. Guru mempunyai pilar utama dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya yaitu (1) knowing the good; (2) reasoning the good; (3) feeling the good; dan (4) acting the good.³⁰ Guru juga berperan pembimbing, supervisor, pengajar, demonstrator dan evaluator.³¹

a) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini perjalanan tidak

²⁹ Daryanto, Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 9.

³⁰ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016) 28.

³¹ Zahri. *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. (Sleman: Deepublish 2019). 1.

hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks.

b) Guru sebagai supervisor

Peran guru sebagai supervisor adalah guru mengawasi para peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar agar mengarah kearah yang lebih baik dengan cara pengawasan kepada peserta didik secara berkala.

c) Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

d) Guru sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya. Menjadi teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didiknya dan lingkungan

sekitar, seperti sikap, gaya bicara, gaya berpakaian, cara berpikir, dan gaya hidup.³² Guru disini berperan sebagai model dan teladan, berarti guru dijadikan cermin bagi peserta didiknya dalam memperbaiki diri dalam hal kebaikan (uswatun hasanah).³³

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka pengembangan karakter anak didik adalah harus mempunyai kepribadian yang baik. Dimana biasanya peserta didik akan cenderung melihat dan meniru apa-apa saja hal yang dilakukan oleh gurunya. Sehingga guru harus mampu memberikan contoh, panutan (tauladan) yang baik

e) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek pembelajaran yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi oleh siswa. penilaian dilaksanakan dengan jenis dan teknik yang sesuai baik berupa tes maupun nontes. Penilaian tes meliputi penilaian formatif dan penilaian

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 37 .

³³ Imam Wahyudi, *Mengejar Professionalisme Guru*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012), 50.

sumatif, sedangkan penilaian nontes berupa pengamatan terhadap perilaku siswa, wawancara, sosiosometri dan sebagainya.³⁴

Dalam proses pembelajaran peran guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.³⁵

Berdasarkan ulasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting bagi peserta didik dalam proses pengembangan diri mulai dari sebagai pembimbing, pengajar, pendidik dan mengembangkan minat peserta didik yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa untuk mengarungi kehidupan di masa depan.

d. Pengertian Akidah Akhlak

³⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8-11.

³⁵ Askhabul kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol No. 1 (Desember 2017), 72.

Akidah Akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak disana di sana menjelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT juga nilai tauhid lainnya.³⁶ Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Sebagaimana yang telah disabdakan rasul tentang hadits Jibril, diantaranya menanyakan tentang iman, tentang Islam, dan tentang Ihsan. Berarti tiang tonggak Islam itu pertama mengenai akidah, kedua mengenai syariah (islam), dan tiang tonggak ketiga adalah ihsan, yaitu terkait hubungannya dengan akhlak. Akhlak disini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah. Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sisi praktiknya pengamalannya saling terkait. Dengan demikian,

³⁶ Nurul Hidayah Rofiah, "Desain Pengembangan Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi", *Fenomena*, Vol 8 No. 1, (2017), 55.

³⁷ "M. Hidayat Ginanjar, Nia Kurniawati, Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No. 12 (Januari 2017), 109."

akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar.³⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup seperti memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan. Begitu juga sangat penting bagi peserta didik karena pelajaran akidah akhlak ini dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang tingkah laku yang baik, budi pekerti luhur yang secara spontan akan diwujudkan dalam perbuatan.

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 134-135.